


## Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2024/2025)

Irna Rosdiana<sup>1\*</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Pitria Sopianingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat

E-mail: [irnarosdiana03@upi.edu](mailto:irnarosdiana03@upi.edu)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2350>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 16 August 2025

#### Kata Kunci:

Model Pembelajaran CORE, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

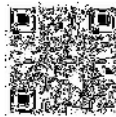
#### Keywords:

CORE Learning Model, Critical Thinking, Pancasila Education

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen yang diajar dengan model CORE dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui *pre-test*, *post-test*, angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, N-Gain, dan uji t dengan bantuan SPSS versi 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai signifikansi  $0,037 < 0,05$ . Selain itu, hasil angket memperlihatkan respon positif dari peserta didik terhadap seluruh tahap dalam model CORE. Dengan demikian, model CORE efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP kelas VII.

*This study was motivated by the low critical thinking skills of students in Indonesia, particularly in Pancasila Education. The study aimed to determine the effect of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model on the critical thinking skills of seventh-grade students in Pancasila Education. The research method used was quantitative with a quasi-experimental design, involving two groups: an experimental class taught using the CORE model and a control class using conventional teaching methods. Data were collected through pre-tests, post-tests, questionnaires, observations, and documentation, then analyzed using normality tests, homogeneity tests, N-Gain tests, and t-tests with the assistance of SPSS version 30. The results of the study indicate that the CORE learning model significantly influences the improvement of students' critical thinking skills, with a significance value of  $0.037 < 0.05$ . Additionally, the questionnaire results show positive responses from students toward all stages of the CORE model. Therefore, the CORE model is effective for enhancing critical thinking skills in Pancasila Education learning at the seventh-grade level of junior high school.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Irna Rosdiana, et al (2025). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2024/2025) , 4 (1) 4282-4291. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2350>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir, sikap, dan nilai. Salah satu kemampuan yang sangat penting di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) (4C). Namun, sejumlah studi dan data internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia hanya berada di angka 371, yang masih jauh di bawah rata-rata skor negara-negara OECD, yaitu 487. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, yang juga terlihat dalam konteks lokal seperti di kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi. Dari hasil penilaian dan observasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan dalam memahami materi, menganalisis informasi, serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan isu kewarganegaraan. Salah satu penyebab utama yang diduga adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurang melibatkan siswa secara aktif, dan minim inovasi dalam penerapan model serta media pembelajaran yang menarik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu model yang dianggap sesuai adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model ini didasarkan pada pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Fisher, 2017), yang menyatakan bahwa peserta didik perlu membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Calfee (dalam Yaniawati, dkk., 2019:4) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE dirancang untuk membangun pemahaman siswa secara bertahap melalui beberapa tahap, yaitu mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya (*connecting*), menyusun informasi secara sistematis (*organizing*), melakukan refleksi terhadap pemahaman (*reflecting*), serta memperluas wawasan melalui diskusi atau kegiatan lanjutan (*extending*). Dengan menerapkan model pembelajaran CORE, siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, serta lebih terlatih dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang diberikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model pembelajaran CORE efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir logis pada berbagai mata pelajaran, seperti matematika dan IPA (Murnia dkk., 2020; Ayudia & Mariani, 2022). Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh model CORE terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di tingkat kelas VII SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada peserta didik kelas VII-C di SMP Negeri 2 Cimahi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta menjadi acuan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen digunakan untuk membandingkan dua kelompok guna mengetahui apakah terdapat perubahan yang disebabkan oleh perlakuan tertentu (Cook, 1979). Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, dengan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menerima perlakuan model CORE dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Cimahi. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII-C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII-I sebagai kelompok kontrol, yang dipilih secara acak dari total 11 kelas. Jumlah keseluruhan sampel adalah 96

peserta didik.

Data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: tes, instrumen berupa 25 soal pilihan ganda yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis, digunakan pada *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis. Kemudian, angket yang digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan model CORE. Angket dirancang dalam bentuk skala likert. Observasi dan dokumentasi, digunakan untuk mendukung data dari pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) serta uji homogenitas (*Levene's Test*) dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi parametrik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan perhitungan *N-Gain*, sedangkan perbedaan signifikan (uji hipotesis) antara kelas eksperimen dan kontrol diuji dengan *independent sample t-test*. Selain itu, analisis deskriptif persentase digunakan untuk memaparkan hasil angket dan observasi. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 30 dan tingkat signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengetahui gambaran umum terhadap hasil tes peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran CORE dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil analisis ditampilkan di tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif (Tes)

Tes	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	48	30	60	45	8,08
Post-Test Eksperimen	48	45	100	76	17,14
Pre-Test Kontrol	48	25	55	43	7,82
Post-Test Kontrol	48	30	90	61	16,34

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan hasil statistik deskriptif dari *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol yang masing-masing terdiri dari 48 peserta didik. Rata-rata nilai *pre-test* pada kelas eksperimen sebesar 45 meningkat menjadi 76 setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran CORE. Sementara itu, kelas kontrol juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 43 menjadi 61 pada *post-test*, namun peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Nilai standar deviasi *post-test* kelompok eksperimen sebesar 17,14 dan kelompok kontrol sebesar 16,34 menunjukkan adanya variasi hasil antar peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.

### ***Pengujian Prasyarat Analisis Data Tes***

#### **Uji Normalitas**

Tabel 2. Uji Normalitas Data Hasil Tes  
One Sample Shapiro Wilk Test

Kelas	Kolmogorov Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pre-Test Eksperimen	0,095	48	0,200	0,973	48	0,344
Post-Test Eksperimen	0,106	48	0,200	0,974	48	0,333
Pre-Test Kontrol	0,115	48	0,131	0,974	48	0,355
Post-Test Kontrol	0,101	48	0,200	0,968	48	0,205

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan uji normalitas pada data hasil tes diatas, menunjukkan bahwa semua data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) yang seluruhnya berada di atas 0,05, seperti pada *pre-test* eksperimen sebesar 0,344 dan *post-test* eksperimen sebesar 0,333. Begitu pula pada kelas kontrol, nilai signifikansi (Sig.) *pre-test* sebesar 0,355 dan *post-test* sebesar 0,205. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data hasil tes layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 3. Uji Homogenitas Data Hasil Tes

	Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
Based on Mean	0,083	1	94	0,773
Based on Median	0,377	1	94	0,541
Based on Median and with adjusted df	0,337	1	92,222	0,541
Based on trimmed mean	0,127	1	94	0,723

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji homogenitas menggunakan **Levene’s Test** untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen atau tidak. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05, seperti pada uji berdasarkan mean dengan nilai Sig. sebesar 0,773 dan berdasarkan median sebesar 0,541. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil tes dari kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen dan memenuhi salah satu asumsi penting untuk analisis statistik parametrik.

**Pengujian Hipotesis**

Setelah data terkumpul, analisis dilanjutkan dengan uji-t untuk menguji hipotesis berikut:

- H<sub>0</sub> : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol
- H<sub>1</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, sedangkan jika nilai Sig. < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan software SPSS versi 30, dan menghasilkan nilai signifikansi untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelas. Nilai probabilitas (p-value) dari hasil uji tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Hipotesis Hasil Tes

**Independent Sample Test**

		Levene’s Test for Equality of Variances					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pre-Test	Equal variances assumed	30,914	0,000	0,972	0,167	0,334	3,021
	Equal variances not assumed			0,972	0,167	0,335	3,021
Post-Test	Equal variances assumed	0,346	0,558	4,327	94	0,000	14,792
	Equal variances not assumed			4,327	93,785	0,000	14,792

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji-t pada *pre-test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,334 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan diberikan. Dengan demikian, kondisi awal kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas dapat dikatakan relatif setara. Sementara itu, hasil uji-t pada *post-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan, dan model pembelajaran CORE terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Dalam mengetahui gambaran umum terhadap persespsi peserta didik mengenai penerapan model pembelajaran CORE dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-

masing variabel. Hasil analisis ditampilkan di tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif (Angket)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X	48	3	5	4,24	0,47
Y	48	3	5	4,08	0,58

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

### **Pengujian Prasyarat Analisis Data Angket**

#### **Uji Normalitas**

Sebelum melanjutkan dengan analisis lebih lanjut seperti uji regresi atau kolerasi, pertama-tama dilakukan pengujian normalitas untuk memastikan apakah data residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang diterapkan adalah *One-Sample Shapiro Wilk Test*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas  
**One Sample Shapiro Wilk Test**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
X	0,930	Normal
Y	0,393	Normal

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Sesuai hasil uji diatas, didapatkan nilai signifikasi pada variabel X sebesar  $0,930 > 0,05$ . Begitupun dengan nilai signifikasi pada variabel Y sebesar  $0,393 > 0,05$ . Hal ini memperlihatkan bahwa data dan residual berdistribusi normal.

#### **Uji Linearitas**

Uji linieritas dilakukan agar mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran CORE dengan variabel terikat berpikir kritis (Y). Pengujian dilakukan melalui analisis ANOVA (Analysis of Variance) menggunakan SPSS Versi 30.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas  
**ANOVA Table**

Linearity. Sig	Keterangan
0,074	Linier

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Nilai signifikasi untuk linearitas adalah  $0,074 < 0,05$ , memperlihatkan terdapat hubungan linier yang signifikan antara model pembelajaran CORE dengan kemampuan berpikir kritis. Nilai signifikasi untuk penyimpangan dari lineritas adalah  $0,989 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan kata lain, hubungan antara kedua variabel sama dengan model linier. Oleh sebab itu, data bisa dianalisis lebih mendetail dengan memanfaatkan analisis regresi atau korelasi.

#### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun secara keseluruhan signifikan atau tidak, yaitu untuk menguji apakah variabel independen Model Pembelajaran CORE (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Berpikir Kritis (Y).

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier

<b>Anova</b>						
<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,770	1	7,770	1,433	0,037
	Residual	249,480	46	5,423		
	Total	257,250	47			

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,433 dengan nilai signifikasi (Sig.)

sebesar 0,037. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Artinya, variabel bebas yaitu Model Pembelajaran CORE (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran CORE. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Aliep, dkk., 2024:121), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar yang bermakna.

Model pembelajaran CORE mendukung prinsip konstruktivisme tersebut melalui empat tahapan utama, yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menyusun informasi secara terstruktur, merefleksikan pemahaman yang telah diperoleh, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Aktivitas refleksi dan koneksi inilah yang menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sakung, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa proses refleksi yang terarah dapat meningkatkan penguasaan konsep pembelajaran. Selain itu, Ismayanti, dkk. (2021) juga menegaskan bahwa refleksi berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sementara itu, peserta didik di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional juga mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, namun peningkatannya tidak signifikan. Hal ini selaras dengan temuan Maulizar, dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan capaian belajar yang lebih rendah dibandingkan model yang bersifat interaktif. Pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru menjadikan peserta didik cenderung pasif, sehingga mengurangi peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman secara mendalam. Kurangnya partisipasi aktif dan interaksi dalam pembelajaran konvensional juga berdampak pada proses belajar yang monoton dan kurang mendalam, sehingga tidak optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Selain melalui tes, temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil analisis angket persepsi peserta didik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana, hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran CORE dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,037, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keberhasilan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dijelaskan melalui masing-masing tahapan dalam model tersebut. Tahap *Connecting* membantu peserta didik mengaitkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, sehingga mereka lebih mudah membentuk pemahaman bermakna. Tahap *Organizing* memungkinkan peserta didik menyusun informasi dalam struktur yang logis, membantu proses analisis dan sintesis informasi yang menjadi bagian penting dari keterampilan berpikir kritis. Tahap *Reflecting* mendorong peserta didik mengevaluasi informasi dan berpikir ulang terhadap kesimpulan yang diambil, sedangkan tahap *Extending* memfasilitasi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai fenomena sosial.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar. CORE sebagai model pembelajaran berbasis konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Thobroni & Mustofa, 2013:112) mengenai pembelajaran sebagai proses sosial dan juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Aliep dkk, 2024:121) yang menekankan pentingnya aktivitas dan pengalaman dalam perkembangan berpikir anak.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang selama ini cenderung bersifat doktrinal dan hafalan dapat ditransformasi menjadi lebih kritis dan reflektif dengan pendekatan model CORE. Hal ini menjadi

penting dalam konteks pendidikan abad 21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Pendidikan Pancasila yang dikembangkan melalui pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi persoalan kebangsaan, keberagaman, serta kehidupan demokratis.

Berdasarkan hasil angket pada indikator variabel X (Model Pembelajaran CORE, yaitu indikator *Connecting*, mayoritas peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran CORE. Hal ini menunjukkan bahwa model ini berhasil membantu siswa mengaitkan materi pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemampuan menghubungkan informasi seperti ini memudahkan mereka dalam memahami materi, menyusun ide, dan mengingat pelajaran dengan lebih baik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Dymock (2005), yang menyatakan bahwa jika peserta didik bisa mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau informasi yang sudah mereka tahu, maka proses belajar akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, tahap *Connecting* dalam model CORE dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis terhadap materi yang mereka pelajari.

Selanjutnya, pada indikator *Organizing*, sebanyak 75% peserta didik menyatakan setuju dan 22% sangat setuju bahwa model CORE membantu mereka dalam mengelola informasi pembelajaran. Mereka dapat mengelompokkan materi secara terstruktur dan menyusunnya ke dalam bentuk visual seperti peta konsep. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model CORE membuat siswa lebih aktif dalam menata dan memahami informasi. Sesuai dengan pendapat Maharani (2019), tahap *Organizing* bertujuan agar peserta didik mampu menyusun informasi secara mandiri sehingga mereka menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan mulai membangun pola pikir yang sistematis. Ini tentu menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Pada indikator *Reflecting*, mayoritas siswa juga memberikan tanggapan positif. Sekitar 72% menyatakan setuju dan 27% sangat setuju bahwa mereka diberi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam proses ini, siswa bisa menilai sejauh mana mereka memahami pelajaran dan mengenali bagian mana yang belum mereka pahami. Sejalan dengan pandangan Dymock (2005), tahap refleksi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengulang dan memikirkan kembali konsep yang sudah dipelajari agar lebih dipahami secara mendalam. Selain itu, kegiatan refleksi juga membantu siswa membentuk pengetahuan baru serta melatih kemampuan berpikir kritis, seperti menyimpulkan informasi dan menilai pemahaman mereka secara mandiri.

Sementara itu, pada indikator *Extending*, sebesar 74% peserta didik menyatakan setuju dan 25% sangat setuju bahwa model CORE membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2009) yang menjelaskan bahwa tahap *Extending* merupakan bagian dari pengembangan pengetahuan, di mana siswa tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan atau menjawab pertanyaan. Tahap ini sangat penting dalam mengasah kemampuan berpikir mandiri dan kritis siswa karena mereka diajak untuk menyikapi berbagai persoalan dengan logis dan sistematis.

Hasil angket pada variabel bebas Model Pembelajaran CORE (X) menunjukkan bahwa model CORE mendapatkan respons positif dari mayoritas peserta didik di semua tahap pelaksanaannya, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Temuan ini membuktikan bahwa model CORE mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rosdiani (2012) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran dapat menjadi alat bantu guru dalam membentuk perilaku peserta didik melalui proses belajar yang terarah. Dengan kata lain, CORE tidak hanya menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran dengan cara mendorong mereka untuk berpikir reflektif dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata.

Secara menyeluruh, hasil angket mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran CORE (variabel X) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan tanggapan yang sangat positif. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Nubhan (2022:152), yang menjelaskan bahwa model pembelajaran CORE dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, serta mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif siswa. Dalam pelaksanaannya, model ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah

dimiliki, mengorganisasikan informasi secara sistematis, merefleksikan hasil belajar, dan memperluas pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara teoritis, hal ini juga sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Wright (dalam Suparlan, 2019:83) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses keterlibatan langsung, kolaborasi, serta interaksi dengan lingkungan dan sesama. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan dituntut untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sejalan dengan itu, Slavin (dalam Sari & Karyati, 2020:5) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses refleksi dan pemaknaan personal terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, model pembelajaran CORE yang berakar pada pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap variabel Y, yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek berpikir kritis siswa. Pertama, pada indikator kemampuan menganalisis pertanyaan, mayoritas peserta didik menunjukkan respon yang positif, yang berarti peserta didik merasa mampu memahami soal, mengidentifikasi kata kunci, serta membedakan antara fakta dan opini. Kemampuan ini penting dalam berpikir kritis karena berkaitan dengan keterampilan awal dalam memahami informasi yang kompleks. Fisher (2009) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses aktif di mana individu mengevaluasi informasi secara sadar, bukan hanya menerimanya begitu saja.

Kedua, pada indikator menilai sumber informasi, hasil angket menunjukkan bahwa 67% peserta didik menyatakan “setuju” dan 25% “sangat setuju”. Artinya, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam menilai keakuratan dan keandalan informasi dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis (dalam Fisher, 2009:4) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan berpikir logis dan reflektif untuk menentukan sikap atau keputusan yang tepat. Johnson (dalam Sapriya, 2009:143) juga menegaskan pentingnya kemampuan mengevaluasi informasi sebagai bagian dari berpikir kritis yang objektif dan rasional.

Ketiga, pada indikator menganalisis argumen, tanggapan peserta didik juga dominan positif. Sebanyak 67% menjawab “setuju”, 16% “sangat setuju”, dan 17% “kadang-kadang”. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu menilai kekuatan argumen, menyusun alasan secara logis, dan mengenali argumen yang kurang kuat. Kemampuan ini mencerminkan apa yang disebut Dewey (1909) sebagai proses berpikir reflektif, yaitu mempertimbangkan informasi dan keyakinan secara cermat serta rasional.

Keempat, indikator menjawab pertanyaan klarifikasi juga menunjukkan respon positif. Sebanyak 64% peserta didik memilih “setuju”, 20% “sangat setuju”, dan 16% “kadang-kadang”. Respon ini menandakan bahwa peserta didik lebih aktif dalam merespons dan memperjelas informasi selama proses belajar. Dalam konteks ini, Fisher (2009) menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya menuntut pemahaman mendalam, tetapi juga keterlibatan aktif dalam klarifikasi informasi, terutama melalui diskusi dan refleksi.

Kelima, untuk indikator membuat deduksi dan menilai hasilnya, mendapatkan tanggapan yang baik. Artinya, peserta didik mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia dan mampu meninjau kembali kesimpulan tersebut ketika memperoleh informasi baru. Hal ini sesuai dengan pandangan Ennis (dalam Fisher, 2009:4) dan Dewey (1909), yang menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan penalaran logis dan reflektif untuk mengevaluasi keyakinan atau tindakan.

Keenam, indikator mengidentifikasi asumsi juga mendapat tanggapan positif dari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyadari pentingnya menelaah asumsi-asumsi yang terbunyah dalam suatu pernyataan atau materi. Dewey (1909) menjelaskan bahwa berpikir kritis menuntut proses aktif dalam mengevaluasi keyakinan dan alasan yang mendasarinya. Hal ini diperkuat oleh Fisher (2009) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan keberanian bertanya, berpikir mandiri, dan aktif mencari kejelasan atas informasi yang diterima.

Secara keseluruhan, hasil angket pada indikator-indikator tersebut memberikan bukti bahwa model pembelajaran CORE berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dukungan terhadap temuan ini juga diperkuat oleh hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara model

pembelajaran CORE (variabel X) terhadap kemampuan berpikir kritis (variabel Y). Nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari batas  $\alpha = 0,05$  mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayudia dan Mariani, 2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII-A di SMPS Methodist Rantauprapat. Peningkatan ini terjadi karena peserta didik dilatih untuk mengorganisasi ide-ide mereka dalam memahami materi pelajaran, serta didorong untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok melalui lembar aktivitas yang disediakan guru. Proses pembelajaran juga dilengkapi dengan kegiatan refleksi di akhir sesi, sehingga hambatan yang muncul selama pembelajaran dapat diidentifikasi dan diatasi secara bersama.

Selain itu, hasil penelitian (Majid dan Winaryati, 2024) juga mendukung efektivitas model CORE, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penerapan model CORE terlihat mampu mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memperbaiki kualitas tugas yang dikumpulkan, serta menghasilkan peningkatan dalam pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa model pembelajaran CORE tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII-C SMP Negeri 2 Cimahi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yaitu kelas VII-C yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu kelas VII-I, serta adanya tanggapan positif dari peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran CORE juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran CORE tidak hanya berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada ranah kognitif, tetapi juga mampu membangun minat belajar dan mendorong keterlibatan aktif mereka di dalam kelas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 2 Cimahi atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta seluruh peserta didik kelas VII, khususnya kelas VII-C dan VII-I, yang telah bersedia menjadi responden, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan memberikan data dengan jujur serta kooperatif. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Sapriya, M.Ed., dan Ibu Pitria Sopianingsih, M.Pd., atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP, serta turut mendukung peningkatan mutu pendidikan.

## **REFERENSI**

- Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP S Methodist Rantauprapat. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Cook, T. D. (1979). *Quasi Experimentation Design & Analysis Issues For Field Setting*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dewey, J. (1909). *How We Think*. D.C. Health and Co.
- Dymock, S. (2005). Teaching Expository Text Structure Awareness. *New Zealand: School of Education, University of Waikato*. 55(2), 177-182.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fisher, D., Yaniawati, P., & Kusumah, Y. S. (2017). The Use of CORE Model by Metacognitive Skill Approach in Developing Characters Junior High School Students. *AIP Conference Proceedings*, 1868(050010), 1–24.

- Ismiyanti, dkk. (2021). Penerapan Strategi Refleksi pada Akhir Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta didik pada Materi Fluida. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 27-30.
- Maharani, T. (2019) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) dengan Media Monopoli dan Ular Tangga Terhadap keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKn di SMP. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, M.N., & Winaryati, E. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran CORE di kelas X SMA Negeri 15 Semarang. *Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)*, Vol. 2, 1-6.
- Maulizar, R., dkk. (2023). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Humanizing The Classroom Dan Model Pembelajaran Konvensional Di Sma Negeri 1 Lhoksukon. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(1), 63-69.
- Murniati, Ayub, A., & Sahidu, H. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Kemampuan Berpikir Kritis. *J. Pijar MIPA*, 15(2), 116-121.
- Nubhan, A., Sukardi, & Nursaptini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan Edmodo Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 147-156.
- Rosdiani, D. (2012). Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan. *Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sakung, N. T., dkk. (2024). Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1007-1011.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, E.P., & Karyati. (2020). Model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting & Extending) Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Jurnal Fisika: Seri Konferensi*.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamika*, 1(2), 79-88.
- Suyatno. (2009). Menjelajah pembelajaran inovatif. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yaniawati, dkk. (2019). Core Model on Improving Mathematical Communication and Connection, Analysis of Students' Mathematical Disposition. *International Journal of Instruction*, 12(4), 639-654.